



Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri (SINTA)

Alamat Prosiding: sinta.eng.unila.ac.id



Pelestarian bangunan arsitektur mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di pekon kenali kabupaten lampung barat

D. Lisa.* , F. Rusmiati , Y. Kesuma

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro, Bandar Lampung 35145

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat artikel:

Diterima tgl/bln/tahun
(pengiriman artikel pertama;
contoh: Diterima 10 Agustus
2020)

Direvisi tgl/bln/tahun
(pengiriman artikel kedua
setelah revisi; contoh Direvisi 1
Oktober 2020)

Kata kunci:

Pelestarian bangunan arsitektur
Rumah panggung
Kearifan lokal
SDGs
Pekon kenali

Bangunan arsitektur khas dan menjadi bagian dari generasi selanjutnya telah ada sejak lama dan sampai saat ini tetap megah, unik berdiri, yakni bangunan panggung. Konstruksi bangunan panggung tinggi rata-rata dua meter dari atas permukaan tanah, sistem sambungan kayu, dengan teknik kearifan tukang kayu lokal/setempat, umumnya berbahan organik seperti kayu, bambu, sirap, alang-alang, daun rumbia, rotan yang ada dan tumbuh di wilayah setempat, ornamen bermotif hias tanaman dan hewan dengan pola pembangunan rumah diawali ritual permohonan doa dengan tujuan keselamatan bagi penghuni rumah, serta tidak melupakan tetap dengan bentuk bangunan panggung, sehingga hal ini menjadi bagian dari bangunan dan prosesi pembangunan seutuhnya hingga sekarang. Keberadaannya kini patut dilestarikan karena warga masih meyakini dan percaya serta menghormati para leluhur mereka juga sebagai nilai filosofi terhadap pewarisan bangunan tempat tinggalnya menjadi bagian satu kesatuan kawasan seutuhnya guna memperkaya kearifan lokal dan mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan yang berfungsi melindungi dan menjaga warisan budaya. Menggunakan metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat menjelaskan dan pendalaman analisis dengan bantuan observasi/pengamatan terhadap obyek sekitar lingkungan kawasan. Bangunan arsitektur khususnya bangunan panggung seperti rumah tinggal, rumah tokoh, rumah adat, rumah raja/bangsawan sekitar obyek penelitian ini rata-rata berusia lebih dari lima puluh tahun, bahkan ada yang sudah berusia ratusan tahun. penelitian dilakukan sebagai bagian dari upaya pelestarian yang patut dihargai dan dilestarikan keberadaannya sampai sekarang bagi generasi di masa yang akan datang. Berlokasi di Pekon Kenali, Kabupaten Lampung Barat, diharapkan menjadi warisan budaya setempat sebagai bentuk pelestarian bangunan.

*Diana Lisa

E-mail: diana.lisa@eng.unila.ac.id

1. Pendahuluan

Seiring bertambahnya usia, bangunan kian lama kian menurun daya dukungnya atau bisa mengakibatkan hancur ataupun punah. Pemeliharaan bangunan merupakan suatu upaya mempertahankan kondisi pada suatu bangunan tetap terawat. (Lisa, D, dkk. 2019) Pelestarian bangunan berarti tetap mempertahankan keberadaannya sampai kapanpun, dimanapun sehingga keberlangsungan bangunan tetap terjaga.

Tujuan pembangunan berkelanjutan berupaya senantiasa selaras dengan kehidupan alam. Manusia tak bisa hidup tanpa alam lingkungan tempat tinggal. Manusia yang berbudaya/berakal senantiasa hidup berdampingan dengan alam demi keberlangsungan serta keberlanjutan menjaga, melestarikan alam lingkungannya. Demikian juga bangunan sebagai bagian dari tempat hidup tumbuh dan berkembang melakukan segala aktifitas. Usaha pengembangan suatu kawasan kota tidak hanya ditujukan pada pembangunan fisik saja (gedung- gedung), melainkan terlebih pada suasana kehidupan manusianya/masyarakatnya, pemakai, pengunjung kota itu sendiri beserta tata nilai yang dikandungnya (Antariksa, hal. 95).¹ Tidak terkecuali juga suasana desa. Desa memiliki geometri yang terbentuk secara alami. Manusia beserta alam lingkungan tempat tinggalnya mengolahnya menjadi bagian hidupnya dengan memberi bentuk pada jalur setapak, sistem sirkulasi, bangunan, ruang tempat beraktifitas dan bersosialisasi, sehingga menjadi geometri berpola dan bersumbu pada sistem jaringan jalan sebagai akses dari-menuju kawasan tempat tinggal serta keterhubungan dengan daerah lain.

Arsitektur sebagai bagian dari pemenuhan ruang kegiatan manusia juga mencerminkan nilai keberlanjutan terhadap lingkungan. Hal ini menjadi bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan. (Lisa, D. 2020) Penciptaan ruang memenuhi unsur keseimbangan dan serasi dengan alam, seperti pemakaian material/bahan organik yang bersumber dari alam secara terus-menerus adalah bijak dengan mengadakannya kembali seperti menanam kembali bahan yang telah terpakai. Hal ini akan mewujudkan dan sebagai bentuk kegiatan pelestarian warisan yang telah sejak dulu ada, terlebih dengan pemakaian sumber material untuk bangunan dari alam. Pelestarian mencerminkan sikap manusia bijak yang bersandar pada penghormatan etika lingkungan, selalu menjaga, merawat serta melestarikan keberadaannya.

1.1. Bangunan Arsitektur

Bangunan sebagai wadah manusia melakukan kegiatan menjadi bagian terpenting dan tidak hanya sebagai tempat hidup manusia, tetapi dari bangunan tersebut terlebih rumah menjadi wadah bagi pembentukan karakter manusia didalamnya. Arsitektur sebagai salah satu unsur kebudayaan dapat dipandang sebagai pengetahuan yang memasalahkan pemberian bentuk serta mengandung makna yang tak dapat dipisahkan dengan segenap aktivitas kehidupan manusia (Suardana, I.N.G., hal.2).⁴ Bangunan arsitektur merupakan suatu perwujudan dari pemaknaan nilai budaya manusia dalam berkegiatan. Bangunan arsitektur yang memiliki nilai budaya tinggi sebagai bentuk serta mengandung makna falsafah

manusia yang menghuninya dan telah diwariskan secara turun temurun serta terjaga hingga saat ini dan tetap

terus mempertahankan sistem dan proses pola membangun, sepatutnya wajib dilestarikan keberadaannya sebagai bentuk penghargaan dan keberlanjutan.

1.2. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah pola pembangunan dimana penggunaan sumber daya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia sambil menjaga keberadaan lingkungan hidup melalui keseimbangan, memperbaiki perilaku manusia diatas bumi dan menjaga hubungan antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia, dan manusia dengan tuhan, sehingga dalam keberadaannya manusia memikirkan efek yang akan diberikan kepada alam. Inti dari *sustainability* adalah bagaimana manusia melakukan kegiatannya dengan memberikan efek sesedikit mungkin bagi lingkungan alam, juga meningkatkan kualitas hidup kita dan kualitas hidup sesudah kita (Ardiani, M., 2015, Hal. 15)⁵. Pembangunan berkelanjutan juga sebagai bentuk perlindungan terhadap apa yang terdapat dalam ruang lingkup lingkungan. Manusia, bangunan dan kehidupan sosial menjadi bagian yang sudah selayaknya dilindungi guna menjaga, mempertahankan keberlangsungan warisan budaya sebagai khasanah memperkaya kearifan lokal.

Pembangunan berkelanjutan merupakan bagian penting dari suatu pemulihan ekosistem lingkungan dimana manusia, hewan serta tumbuhan hidup berdampingan dalam suatu kebutuhan alami. Sehingga dengan menjaga ekosistem lingkungan yang baik dan menjadikannya lebih baik lagi dalam pembangunan merupakan suatu sikap yang patut dipertahankan dan dikembangkan sampai kapanpun.

Pendidikan menjadikan manusia seutuhnya untuk bertindak terhadap kondisi alam, berperilaku positif, memberi dukungan terhadap perkembangan suatu wilayah dan juga mempertahankan kondisi, sehingga akhirnya mereka yang belajar mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Adanya upaya peningkatan ekonomi keluarga dengan cara penyediaan kesempatan berkreasi dan persamaan hak terhadap laki-laki maupun perempuan, anak dan remaja mewujudkan perkembangan pembangunan serta pemberdayaan meningkatkan kualitas lingkungan. Mendorong kebijakan yang berorientasi pembangunan yang mendukung aktivitas produktif, mendukung kegiatan produksi bagi industri pariwisata seperti pembuatan hasil kreasi kerajinan tangan, penciptaan lapangan kerja, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong pembentukan dan pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah, termasuk melalui akses terhadap layanan pendanaan/permodalan. Membangun infrastruktur yang berkualitas dan berkelanjutan guna mendukung kualitas lingkungan yang lebih baik dan berdaya guna. Penyediaan akses dan pelayanan dasar permukiman ruang publik guna peningkatan mutu. Konservasi, restorasi dan penggunaan yang berkelanjutan, manajemen yang berkelanjutan, menghambat deforestasi dan merestorasi hutan, konservasi ekosistem pegunungan, bagi pembangunan berkelanjutan .

1.3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak

sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia di seluruh pelosok nusantara telah menjalankan dan meyakini bahwa perilaku sikap, adat serta budaya merupakan cerminan dari kearifan lokal, dengan bersikap bijak terhadap alam tempat tinggalnya, menjaga serta merawat alam lingkungan tempat tinggalnya, serta mewujudkan kembali kegiatan manusia yang melibatkan alam seperti penebangan pohon, menjaga keseimbangan alam lingkungan dengan perlakuan yang tidak ekstrim terhadap tanah/tapak tanah seperti memberi ruang terhadap proses pengaliran air dari resapan menuju tanah, merupakan tindakan menjaga keseimbangan alam secara natural.

1.4. Pelestarian

Pelestarian merupakan bagian konservasi atau perlindungan. Pelestarian juga merupakan upaya konservasi atau perlindungan terhadap upaya apapun guna kelestarian dan keberlanjutannya hingga saat ini. konservasi adalah tindakan untuk mencegah kerusakan dan memperpanjang usia suatu bangunan tua. Proses konservasi itu sendiri tidak boleh menyebabkan kerusakan pada bangunan tadi serta menghancurkan atau menghilangkan bukti sejarah.⁷ Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Sebagai bagian dari pekerjaan pelestarian bangunan, menurut derajat mempertahankan konsep otentitasnya meliputi sebagai berikut :

1. Pemugaran bangunan menurut Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1999/2000) yaitu suatu kegiatan yang berkenaan dengan penanganan fisik bangunan dalam rangka mengembalikan keaslian bentuk benda cagar budaya dan memperkuat strukturnya bila diperlukan yang dapat dipertanggungjawabkandari segi arkeologis, historis, dan teknis. Pemugaran dapat diartikan sebagai suatu upaya pelestarian benda cagar budaya yang sarasannya meliputi perbaikan struktur dan pemulihan arsitektur yang ditetapkan berdasarkan permasalahan kerusakan yang dihadapi.
2. Rehabilitasi adalah sebuah tindakan untuk mengembalikan dan memperbaiki bagian bangunan ke dalam kondisi awalnya tanpa menambah sesuatu yang baru pada bangunan tersebut tanpa melalui proses pembongkaran.
3. Restorasi atau pemulihan adalah sebuah tindakan untuk mengembalikan suatu bangunan ke dalam kondisi awalnya tanpa menambahkan sesuatu yang baru pada bangunan tersebut melalui proses pembongkaran.

4. Rekonstruksi adalah suatu tindakan untuk memperpanjang usia sebuah bangunan tua dengan cara menambahkan sesuatu yang baru atau lama, dengan tetap menghormati keaslian melaluinya melalui proses pemasangan bahan baru sebagai pengganti bagian unsur bangunan yang hilang atau rusak.
5. konservasi adalah tindakan untuk mencegah kerusakan dan memperpanjang usia suatu bangunan tua. Proses konservasi itu sendiri tidak boleh menyebabkan kerusakan pada bangunan tadi serta menghancurkan atau menghilangkan bukti sejarah.

Tujuan konservasi menurut Burra Charter (ICOMOS) adalah konservasi harus mempertahankan, memperbaiki atau memperlihatkan sebanyak mungkin jejak sejarah pada suatu obyek bersejarah apakah itu bangunan ataupun artefak. Yang juga termasuk dalam tujuan konservasi adalah keamanan, pemeliharaan dan masa depan bagi benda bersejarah tersebut.⁸ Selain pelestarian yang menyangkut dengan perlindungan bangunan yang dilestarikan untuk keberlanjutan nilai sejarah yang terkandung didalamnya, perlu juga dengan pengembangan bangunan guna peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi bangunan serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Pelestarian yang terintegrasi harus memenuhi seluruh peraturan perundangan yang ada, yang dapat memberikan sumbangan perlindungan pelestarian bagi warisan arsitektur.⁹ Dengan adanya aturan yang terikat terkait dengan perlindungan warisan arsitektur, terlebih bangunan sebagai warisan arsitektur yang memiliki nilai historis maupun nilai budaya yang sangat bernilai tinggi, maka perlu diambil sikap bijaksana.

Konsep *Historic Urban Area* (HUA) yang di tulis oleh Alexander Papageorgiou dalam bukunya *Continuity and Change : Preservation of Planning* (1970), ada dua kriteria untuk menentukan sebuah kota atau sebuah bagian kota yang dapat dikategorikan sebagai *historic urban area* (area kota bersejarah), yaitu :

1. Keunikan dalam komposisi kekotannya (*urban composition*), dan
2. Keadaan kualitas arsitektural (*architectural quality*) dan lokalitas geografisnya. Sebuah bagian kota yang 'layak' mendapat perilaku preservasi dan konservasi adalah bagian (*composition*), karena :
 - a. Mempunyai struktural kekotaan (*urban structure*) yang asli komposisinya (*originality of the composition*)
 - b. Mempunyai kualitas arsitektural (baik monument arsitektural maupun bangunan-bangunan tertentu yang menarik) yang menunjukkan perkembangan kekotaannya (*aesthetic and historic value of the composition*).
 - c. Mempunyai kehidupan sosial yang berkelanjutan (*living condition of composition*).¹⁰

2. Metodologi

2.1. Jenis dan Pendekatan

Metode yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif sebagai dasar faktor pelestarian bangunan arsitektur yang memiliki nilai tinggi terhadap perlindungan, penanganan, pemanfaatan serta bagi kelestarian bangunan arsitektur secara luas, dan pendekatan kuantitatif dengan sistematis, faktual (kondisi sebenarnya), alamiah (natural) mengenai fakta lapangan dan akurat. Penelitian

diawali dengan pengumpulan data sekunder dan primer yang selanjutnya dihubungkan dengan teori terkait untuk pengolahan data objektif secara analisis. Metode pengumpulan data dengan pendekatan studi pustaka (literatur), pengumpulan data sekunder, survei lokasi (*field observation*), *indepth interview* tentang peninjauan lokasi yang di lakukan untuk mendapatkan gambaran tapak (kondisi site), lingkungan, dan perkembangan, fenomena, isu, terkait dengan pelestarian arsitektur bangunan. *Indepth interview* dengan tokoh-tokoh atau pelaku kunci yang terkait dengan isu atau permasalahan sosial-budaya, ekonomi, serta pemberdayaan masyarakat. Juga studio, pengembangan kondisi eksisting, pendokumentasian, perkembangan pelestarian bangunan arsitektur. Acuan analisis perkembangan pelestarian bangunan arsitektur yang dilestarikan melalui pendekatan konsep mengimplementasikan yang disesuaikan dengan kondisi hingga di masa yang akan datang.

2.2. Fokus dan Lokasi Penelitian

Secara khusus tim peneliti akan mengadakan pengumpulan data dan observasi pelestarian bangunan arsitektur. Mengaitkannya dengan data atau teori serta hasil wawancara. Menyimpulkan apa saja yang terkait dengan konsep pelestarian bangunan arsitektur mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan guna perkembangan dimasa yang akan datang, serta menelusuri proses perkembangannya hingga terjadi saat ini sampai dengan menemukan jawaban mengapa hal ini terjadi. Lokasi penelitian berada di Pekon Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.



Gambar. 3.1. Peta dan kondisi kawasan obyek studi Pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat

sumber : Hasil pendataan dan observasi lapangan, September, 2021

Gambaran kondisi eksisting kawasan obyek studi terhadap fungsi selain bangunan rumah tinggal yang ada seperti bangunan :

Penggunaan lahan di Pekon Kenali sebesar 1252 Ha termasuk pemanfaatan bagi bangunan dan kebun serta sawah

1. Kantor UPT Pemadam Kebakaran Belalau
2. Kantor Pos Kenali
3. Masjid At-Taqwa Kenali
4. Masjid Al-Jami Kenali
5. Kantor Kecamatan Belalau
6. Puskesmas
7. SD Negeri 2 Kenali
8. SD Negeri 1 Kenali
9. Pasar Kenali, dan
10. Lamban Pesagi (Status Bangunan Cagar Budaya).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pekon Kenali memiliki banyak bangunan panggung yang merupakan warisan tradisi membangun sejak lama, hingga kini masih tetap dipertahankan tata cara membangun bangunan.

hasil pengamatan, observasi lapangan serta pendataan didapat jumlah bangunan sebanyak tiga ratus dua belas (312) bangunan. Dua ratus empat puluh satu (241) merupakan rumah panggung, dan tujuh puluh satu (71) bukan bangunan panggung.

1. Penggunaan lahan di Pekon Kenali sebesar 1252 Ha termasuk pemanfaatan bagi bangunan dan kebun serta sawah.
2. Kondisi bangunan panggung sebagian besar telah bertransformasi bentuk menjadi fungsi bangunan dua (2) lantai untuk penyesuaian fungsi baru kondisi saat ini. Di beberapa area terdapat percampuran/penggabungan fungsi bangunan panggung yakni rumah tinggal dan fungsi usaha.
3. Bangunan panggung utuh juga terbilang masih ada, namun dengan kondisi yang sudah mudah memprihatinkan karena usia dan biaya perawatan yang tidak murah.
4. Hanya satu (1) bangunan yang akhirnya dipertahankan dan dalam pengawasan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten karena masih dalam kondisi utuh, asli bentuk serta bahan organik dan sudah memenuhi kriteria bangunan cagar budaya.
5. Bangunan panggung yang masih asli, semuanya menggunakan bahan organik, seperti kayu, bambu, genteng tanah hanya saja untuk material atap sudah tergantikan dengan atap seng.
6. Masih belum terkoordinasi sistem perencanaan dan pengembangan upaya penyediaan kembali bahan bangunan alam, khususnya kayu, sedangkan pohon bambu yang sangat banyak belum terolah dengan baik dan melalui pekerjaan inovasi dan teknologi.
7. Gambaran kondisi empat area Pekon Kenali hasil Pendataan terdahulu (Lisa, D., dkk. 2020) yang dapat mewakili pembahasan terkait dengan pelestarian bangunan arsitektur dari tiap area yang memiliki bangunan panggung dan bukan panggung seperti juga pasar, kios, masjid, dan bangunan publik (perkantoran, balai desa).

3.1.1. Pelestarian

Pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya. Benda cagar budaya merupakan benda warisan budaya dan sejarah yang patut dijaga dan dilestarikan keberadaannya.



Gambar 3.2.. Lamban Pesagi; salah satu bangunan benda cagar budaya yang telah ditetapkan oleh BPCB Banten.

Sumber : dokumentasi hasil observasi, September 2021

Salah satu upaya pelestarian benda cagar budaya yang ada di lokasi penelitian adalah bangunan arsitektur. Tidak semua bangunan arsitektur panggung rumah asli suku Saibatin Di Pekon Kenali ini ditetapkan sebagai benda cagar budaya. Bangunan arsitektur yang telah ditetapkan oleh instansi terkait yang menaungi benda cagar budaya yakni BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Banten adalah Lamban Pesagi.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap bangunan arsitektur rumah panggung (*tangible*), khususnya sesuai nilai-nilai yang ada dalam bangunan arsitektur secara tradisi maupun filosofi, sejak awal pembangunan mendirikan rumah

panggung diadakan acara ritual sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur agar kelak kemudian hari kehidupan berjalan dengan baik.



Gambar 3.3. Bangunan arsitektur panggung yang sudah bertransformasi menjadi dua lantai
 Sumber : dokumentasi hasil observasi, September 2021

Bangunan arsitektur panggung yang ada di obyek penelitian yang masih asli, baik material/bahan bangunan yang dipakai, bentuk, susunan organisasi ruang dalam bangunan, letak tangga, bukaan pintu dan jendela, juga hiasan ornamen pada tiang, tangga, balok, dinding, lisplank, maupun atap sudah sangat jarang ditemui.



Gambar 3.4. Elemen arsitektur bangunan panggung
 Sumber : dokumentasi hasil observasi, September 2021

Bentuk arsitektur pada wujud bangunan serta elemen ornamen yang melekat padanya patut dilestarikan dan dijaga keasliannya baik bahan, motif serta bentuk. Kekhasan yang ada menjadi bagian penting nilai sejarah dan budaya sehingga memberi pengetahuan kepada generasi mendatang.

3.1.2. Tujuan SDGs

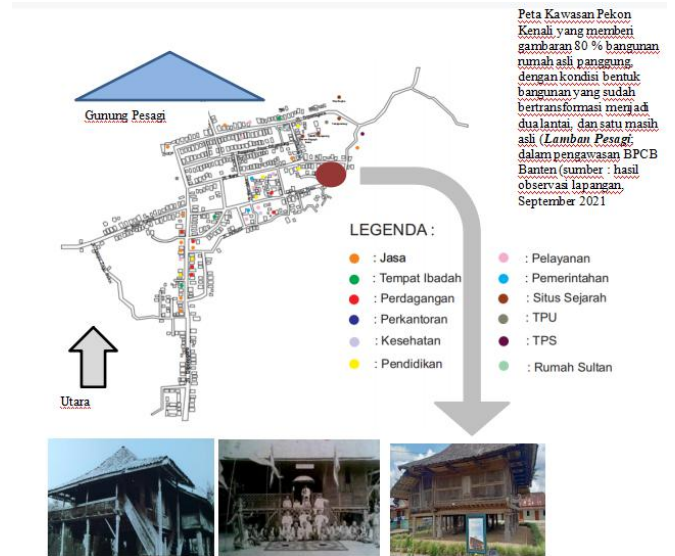
Poin penting tujuan SDGs dalam penelitian ini dirangkum menjadi satu, bahwa

1. Pendidikan Bermutu; pendidikan merupakan akar manusia bertindak dan menentukan arah tujuan hidup selanjutnya, untuk saling menghargai diri dan alam sekitar. Dengan pendidikan, akan dicapai tujuan mulia.
2. Kesenjangan Gender; kesetaraan yang ada diantara semua manusia akan memberikan tujuan yang menjadi lebih baik.
3. Upaya Pelestarian; terhadap bangunan arsitektur panggung akan tercipta penyediaan fasilitas pendukung sebagai ruang bagi industri pariwisata yang berdampak secara langsung terdapat manusia disekitarnya.
4. Infrastruktur, Industri dan Inovasi; Dengan Pelestarian juga secara berangsur, peningkatan terhadap infrastruktur akan terjadi bagi industri dan mengadopsi inovasi untuk peningkatan kualitas lingkungan yang lebih baik lagi.
5. Kawasan dan Komunitas yang Berkelanjutan; Penciptaan ruang kawasan yang direncanakan akan memberikan suatu pandangan baru untuk terus berlangsung sampai kapanpun.
6. Menjaga Ekosistem Darat; Dengan kegiatan pelestarian bangunan dan tetap mempertahankan keaslian bentuk bangunan panggung akan mengupayakan bagaimana

menciptakan/mengadakan kembali bahan-bahan alami yang hilang.

3.1.3. Konsep Area Kota Bersejarah (Historic Urban Area-HUA)

Pekon Kenali merupakan desa yang terletak di Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Terletak ± 20 km dari Liwa, berada pada ketinggian 700 meter dari permukaan laut (dpl). Berdekatan dengan Desa Sekala Brak yang juga memiliki tipologi bangunan yang masih dipertahankan hingga saat ini. Jika kita mengikuti sejarah keberadaan Desa Kenali, kita dapat melihat bahwa keberadaan Desa Kenali tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Gunung Pesagi di daerah Belalau. Dikisahkan pada masa kejayaannya, kenali dibangun tepat di kaki lereng Gunung Pesagi, sebuah gunung legendaris yang penuh misteri, sama misteriusnya dengan Kerajaan Kenali itu sendiri, di sebuah dataran yang disebut Barnasi.



Gambar 3.4. Peta kenali dan rumah asli panggung hingga kini berusia tahun.
 Sumber : dokumentasi hasil observasi, September 2021., (Lisa, D, dkk, 2020.)

Pada saat gempa bumi besar tahun 1933, sebagian Desa Kenali ikut runtuh sehingga ada rumah-rumah asli yang dulu mereka pindahkan, dibangun baru lagi dengan struktur dan konstruksi yang berbeda dengan sebelumnya. Kawasan di Pekon Kenali memiliki keunikan dalam komposisi pedesaannya (*rural composition*) yakni bangunan panggung, keadaan kualitas arsitektur (*architectural quality*) yang didominasi oleh bangunan panggung yang telah bertransformasi walau ada beberapa bangunan baru yang dibangun (saat survei, masih asli panggung satu lantai) serta lokalitas geografisnya, yang berbukit dan berada didataran tinggi (pegunungan).

3.2. Pembahasan



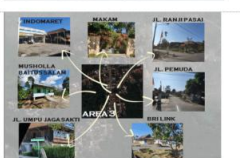

Pembangunan berkelanjutan merupakan bagian penting dari suatu pemulihan ekosistem lingkungan dimana manusia, hewan serta tumbuhan hidup berdampingan dalam suatu kebutuhan alami. Pekon Kenali beserta masyarakat yang tinggal didalamnya yang hidup berdampingan dengan alam lingkungan mereka telah turut menjaga keberlangsungan alam melalui peningkatan kualitas lingkungan dengan mempertahankan tradisi pola hidup bertani dan berkebun.

Pembangunan permukiman juga tetap menjaga keaslian bentuk dan wujud bangunan yang dipertahankan melalui tipologi bangunan panggung dengan morfologi struktur bangunan yang asli persegi panjang, walaupun saat ini telah terjadi transformasi morfologi bentuk menjadi bangunan dua lantai, namun tidak semua bangunan masih ada beberapa yang masih dipertahankan.

Mempertahankan, melindungi serta menjaga warisan tradisi nenek moyang dengan wujud asli, serta bahan bangunan, bentuk geometri morfologi bangunan, serta elemen pendukung bangunan seperti tangga, ornamen hiasan pada dinding, atap, tangga akan menjadi tugas keberlangsungan selanjutnya bagi generasi mendatang agar keberadaannya (bangunan panggung) tetap ada, lestari, unik dan menunjang pembangunan berkelanjutan demi menciptakan kualitas lingkungan yang lebih baik lagi.

Beberapa isi laporan ini terangkum dalam tujuan pembangunan berkelanjutan yang berhubungan dengan kegiatan pelestarian terutama terhadap bangunan arsitektur yang ada di obyek studi, konsep HUA dan ICOMOS dapat rangkum dalam tabel 3.1. berikut (lampiran).

Untuk memudahkan pendataan saat observasi penelitian bantuan peta kawasan yang menggambarkan secara detil bagian struktur ruang dalam kawasan melalui fungsi ruang kawasan dibagi dalam empat segmen jalur geometri struktur dimana peta pembagian didapat dari hasil penelitian sebelumnya dari lokasi obyek penelitian yang sama dengan tema yang berbeda. Adapun pembagian ruang kawasan dapat dilihat dalam tabel berikut di bawah ini :

No	Peta Pembagian Struktur Ruang Kawasan	Uraian
1.		Area satu , terdapat beberapa situs benda cagar budaya dan salah satunya yakni bangunan Lamban Pesagi telah dilakukan penetapan status sebagai bangunan cagar budaya oleh BPCB Banten. Pelestarian terhadap area situs, benda serta bangunan cagar budaya patut dijaga dan jika dimungkinkan adanya pengembangan pada area tersebut, harus memperhatikan kaidah serta aturan konservasi.
2.		Area dua , merupakan area publik sebagai tempat pelayanan publik. Terdapat area lapangan terbuka sebagai ruang publik, harus dipertahankan keberadaannya untuk kegiatan penunjang. Bangunan panggung ada pada area belakang fasilitas publik. Struktur ruang kawasan area dua yang patut dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya adalah area lapangan terbuka.
3.		Area tiga , merupakan sirkulasi utama ruang kawasan di Pekon Kenali. Disepanjang jalan utama terdapat banyak bangunan panggung yang asli serta telah diubah morfologi bentuk bangunannya menjadi dua lantai. Beberapa elemen pelengkap bangunan serta ornamen yang ada tetap dipertahankan. Jalan Umpu jaga sakti, Jalan Ranji pasai serta Jalan Pemuda juga banyak terdapat bangunan panggung.
4.		Area empat , masih disekitar jalan utama yang terdapat juga bangunan panggung cerminan arsitektur rumah panggung Pekon Kenali yang telah lama ada hingga saat ini. Ada beberapa yang masih dipertahankan karena keawetan bahan bangunan, yang berubah umumnya pada bahan pelapis atap tidak lagi menggunakan bahan asli, namun telah mengadopsi bahan yang murah dan luas

Gambar. 3.5. Peta Struktur Ruang Kawasan dari Pemanfaatan Fungsi Lahan di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

4. Kesimpulan

1. Keberadaan bangunan yang ada di obyek studi menjadi penting dan perlu dilestarikan keberadaannya khususnya bangunan panggung, karean memiliki keunikan yang khas.

2. Menjaga keberadaan bangunan panggung saat ini menjadi bagian dari mempertahankan kearifan lokal bangunan tersebut.
3. Perlu dukungan semua pihak untuk tetap mempertahankan kondisi seperti ini, dimana secara geografis keberadaan bangunan panggung memiliki arti penting terhadap kondisi alam lingkungan tempat tinggal.
4. Susunan komposisi pedesaan, kualitas arsitektur serta komposisi geometris bangunan secara keseluruhan menjadi nilai penting yang patut di pertahankan dan dilestarikan keberadaannya demi keberlangsungan di masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Terutama ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Lampung, Fakultas Teknik Universitas Lampung. Aparatur Pekon Kenali. Tim dosen, mahasiswa, alumni serta Pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

Antariksa, 2015. *Pelestarian Arsitektur Dan Kota Yang Terpadu*, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta

Ardiani, Y. M., 2015. *Sustainable Architecture Arsitektur Berkelanjutan*, Erlangga, Jakarta.

Awal, Han, 2011. *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*, Pusat Dokumentasi Arsitektur, Jakarta

Fadilasari, D., Lisa, D (2020). Observation of the saibatin tradisional house with biological-architectural approach, Proceeding IOP conf. Ser.:mater, sci.eng.807.012015.

Lisa, D., dkk. (2019). Transformasi desain arsitektur tradisional suku saibatin di pekan kenali kabupaten lampung barat.

Mulyandari, Hestin, 2011. *Pengantar Arsitektur Kota*, Andi Offset, Yogyakarta.

Suardana, I.N.G., 2015. *Rupa-rupa Arsitektur Bali*, Buku Arti, Bali

Syarief, Rislal. 2017. *Pengaruh Warisan Budaya Perahu pada Arsitektur Tradisional di Lampung*. AURA, Bandar Lampung.

Undang Undang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 01 Tahun 2015 Tentang Bangunan Gedung Yang Dilestarikan

Priyatna, Muhammad.,2016. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5. Hal.1. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ci/article/view/6>. https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan_Berkelanjutan <https://www.sdg2030indonesia.org/page/19-tujuan-sebelas>

Tabel.3.1. Pelestarian arsitektur mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs)

A. Bangunan arsitektur dan lingkungan	B. Pelestarian	C. Pelestarian yang mendukung Tujuan SDGs	D. ICOMOS	E. Konsep HUA
1. Rumah asli panggung 2. Rehabilitasi Lamban Pesagi 3. Rekonstruksi Rumah Panggung 4. Kawasan pedesaan Pekon Kenali 5. Alam lingkungan pegunungan 6. Keberadaan Situs, struktur, benda bersejarah	1. Pemugaran 2. Rehabilitasi 3. Rekonstruksi 4. Rekonstruksi 5. Konservasi	1. Pendidikan, dengan pendidikan akan dicapai tujuan yang mulia untuk keberlangsungan yang lebih baik melalui ilmu yang bermanfaat 2. Kesetaraan Gender: adanya penghargaan saling saling menghargai untuk mencapai tujuan bersama 3. Upaya Pelestarian, menghargai benda warisan budaya yang ada akan memberi dampak keberlangsungan hidup yang lebih baik ke depannya melalui peningkatan kualitas lingkungan binaan 4. Infrastruktur, industri dan inovasi: akan memberi penciptaan ruang kawasan yang direncanakan beserta pandangan baru bagi industri dan inovasi untuk keberlanjutan 5. Kawasan dan komunitas yang berkelanjutan: akan memberi suasana baru terhadap ruang binaan yang patut dijaga dan dilestarikan untuk keberlanjutan 6. Menjaga Ekosistem Darat: kegiatan pelestarian bangunan dan tetap mempertahankan keahlian bentuk bangunan panggung akan mengupayakan bagaimana menciptakan mengadakan kembali bahan-bahan alami yang hilang penanaman kembali pohon untuk keberlangsungan	Tujuan konservasi: harus mempertahankan, memperbaiki atau memelihara sebanyak mungkin jejak sejarah pada suatu obyek bersejarah apakah itu bangunan ataupun artefak. Kondisi kawasan memelihara nilai-nilai yang dimungkinkan untuk kehidupan lebih baik terhadap peningkatan kualitas lingkungan. Tujuan konservasi juga adalah keamanan, pemeliharaan dan masa depan bagi benda bersejarah tersebut, hal ini sangat penting dan menjadi tanggung jawab bersama yang sehingga warga merasa memilikinya.	1. Keunikan struktur bangunan secara keseluruhan dalam komposisi kawasan pedesaan yang masih asli (original rural composition) 2. Memelihara kualitas arsitektur yang menarik tetap dengan rumah panggung bentuk persegi, tipologi dan morfologi yang sesuai fungsi saat ini (aesthetic and historic value of the composition). 3. Mempunyai kehidupan sosial yang berkelanjutan (living condition of composition) yakni perilaku tradisi adat serta budaya masyarakat yang terus diadakan sampai saat ini.

uraian

- Pendidikan** : pendidikan memberi dampak yang luar biasa terhadap sikap dan tindakan yang akan dilakukan seseorang. Dengan berpendidikan diharapkan ilmu yang didapat padanya akan memberi dampak yang luar biasa terhadap kondisi alam lingkungan tempat tinggal. Dengan pendidikan dan keterampilan akan tercipta daya kreasi yang memberi peluang untuk selalu berkarya dan berinovasi membangun daerahnya.
- Kesetaraan Gender**: tidak adanya perbedaan antara wanita dan pria, anak dan dewasa akan memberi dampak serta peluang bagi siapapun untuk mengembangkan diri, termasuk kepedulian terhadap pengembangan ruang kawasan tempat tinggal. Sehingga diharapkan dengan adanya kebebasan terhadap hal ini akan memberi kenyamanan bagi warga untuk berkembang dan berkarya membangun kawasan serta turut serta berpartisipasi
- Upaya Pelestarian** : dengan adanya kepedulian, perlindungan serta turut menjaga keberlangsungan keberadaan bangunan yang ada akan memberikan suasana identitas setempat kawasan. Hal ini perlu terus dilestarikan agar masyarakat peka terhadap kondisi wilayahnya serta memberikan pengalaman ruang dari masa ke masa.
- Infrastruktur, industri dan inovasi**: dukungan dari jaringan infrastruktur yang baik memberikan kawasan hidup dan mudah diakses, memberi peluang berkreasi serta berinovasi bagi peningkatan kualitas hidup dan memberi kebebasan setiap warga berpartisipasi memberikan hasil daya cipta mereka disegala sektor pembangunan terutama bagi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Selain itu juga mengembangkan dan mempertahankan keterampilan berkreasi bagi pembangun bangunan rumah panggung (tukang/para pekerja sekitar).
- Kawasan dan komunitas yang berkelanjutan**: gambaran kawasan yang alami (*natural*), tipologi serta morfologi bangunan yang asli dan tetap dipertahankan sampai saat ini juga adanya penguatan komunitas, serta masyarakat terhadap arti penting nilai warisan yang telah ada sejak dulu akan memperkuat identitas terlebih kegiatan yang berlangsung secara turun temurun dan berkelanjutan dipertahankan keberadaannya. Memperkuat struktur komunitas warga terhadap para pembangun, memperkuat keterampilan bekerja para tukang pembangun setempat agar keberlanjutan tetap terjaga.
- Menjaga Ekosistem Darat** : bangunan panggung yang asli menggunakan bahan bangunan/material yang umumnya bersumber dari kawasan sekitar tempat tinggal warga. Hingga kini (sampai terakhir survei dilakukan dan saat dilakukan wawancara mendalam terhadap kondisi ini, menjelaskan bahwa, material kayu utama (panjang balok kayu dari pohon asli kayu klutum yang bisa mencapai panjang hingga 14 meter) sudah tidak tersedia lagi saat ini. Keterbatasan lahan perkebunan pribadi serta kawasan register untuk penanaman kembali bahan yang digunakan untuk pembangunan rumah panggung: alternatif upaya reboisasi sangat penting untuk dilakukan demi keberlanjutan dan keberlangsungan mempertahankan pembangunan rumah asli setempat, selain kayu pohon

Sumber : Hasil Pengolahan Analisis penelitian, 2021